

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam hal jumlah embrio pada setiap tahapan, jumlah embrio abnormal dan ukuran diameter blastokista, namun pemberian ekstrak rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) secara *gavage* pada mencit (*Mus musculus* L.) cenderung menurunkan jumlah embrio yang mencapai tahap blastokista dan menyebabkan peningkatan jumlah embrio abnormal. Dosis yang paling tinggi menghambat perkembangan embrio praimplantasi adalah dosis 280 mg/kgBB/hari, sedangkan dosis yang paling tinggi menyebabkan abnormalitas embrio adalah dosis 700 mg/kgBB/hari.

B. Saran

Sebaiknya parameter pengukuran terhadap embrio tahap blastokista pada parameter ukuran embrio tidak hanya diameter embrio saja, tetapi ketebalan zona pelusida juga dihitung sehingga dapat diidentifikasi apakah embrio yang terbentuk memiliki viabilitas yang baik atau tidak. Selain itu, sebaiknya dilakukan penghitungan jumlah sel-sel pada embrio dan uji secara molekuler sehingga diketahui lebih pasti apakah terjadi apoptosis dan nekrosis pada embrio praimplantasi yang diberi perlakuan ekstrak rimpang temu putih. Penelitian selanjutnya juga diperlukan untuk mengetahui apakah dosis yang lebih besar dari 700 mg/kgBB/hari akan menyebabkan penghambatan perkembangan embrio praimplantasi dan terbentuknya embrio abnormal yang lebih tinggi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya adalah kemungkinan waktu fertilisasi yang berbeda karena waktu kopulasi yang berbeda (pada petang hari, tengah malam atau menjelang pagi) karena pada penelitian ini proses pengawinan dimulai di sore hari hingga pagi hari. Selain itu, mungkin

perlu diperhitungkan pula lamanya waktu yang diperlukan untuk sperma melakukan penetrasi terhadap ovum.